

Hotel Resor di Madura

Venysia Wardoyo dan Maria I. Hidayatun
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: wvenysia@gmail.com; mariaih@petra.ac.id



ABSTRAK

Pantai merupakan salah satu objek wisata yang dikunjungi banyak orang untuk mencari hiburan dan menenangkan pikiran. Kebersihan dan kelestarian pantai harus dijaga, karena keindahannya bukan hanya dari apa yang terlihat, namun juga dari keseimbangan alamnya. Objek wisata Pantai Lombang merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi para wisatawan dan kalangan masyarakat Madura, khususnya daerah sumenep. Pantai ini memiliki hamparan pasir yang bersih dan luas. Air laut pun tenang sehingga tidak berbahaya bagi wisatawan yang ingin bermain di pantai. Pantai Lombang ini juga memiliki hamparan pohon cemara udang yang menjadi ciri khas daerah Sumenep ini. Sehingga, kekayaan alamnya dapat kita rasakan di pantai ini. Namun, sayangnya pantai ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah terhadap fasilitas dan akses pencapaian menuju lokasinya. Sehingga, hal ini membuat wisatawan kurang nyaman untuk berada di Pantai Lombang tersebut.

Hasil rancangan hotel resor di Pantai Lombang ini berupa *cottage-cottage* yang disesuaikan dengan transformasi bentuk dan transformasi massa arsitektur lokal milik Madura

yaitu hunian “Tanean Lanjang”. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Vernakular. Di dalamnya terdapat 3 macam hal yaitu modifikasi, interpretasi ulang, dan inovasi. Interpretasi ulang lah yang dipilih untuk diterapkan ke dalam desain.

Metode yang digunakan dalam perancangan Hotel Resor di Madura ini adalah dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara masyarakat sekitar, dan mengambil foto lokasi. Observasi lapangan menjadi hal yang penting untuk mendesain hotel resor ini, karena perlu diketahui kondisi pantai dan sekitarnya. Pemikiran konsep dalam desain Hotel Resor di Madura ini merupakan konsep transformasi dari hunian “Tanean Lanjang” tersebut.

Kata Kunci : Hotel, Pantai, Resor, Sumenep, Madura

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan pulau yang letaknya berdekatan dengan Pulau Jawa, khususnya Surabaya. Namun, perkembangannya sangat berbeda jauh. Surabaya dikenal sebagai kota

atau tempat orang-orang pergi mencari pekerjaan. Sedangkan Madura, orang-orangnya bukan mencari pekerjaan di tempat asalnya, melainkan pergi keluar Madura untuk mencari pekerjaan (Nashrulla, 2009). Hal ini mengakibatkan Madura kekurangan sumber tenaga kerja. Sebenarnya Madura memiliki banyak potensi wisata, namun karena kurangnya sumber tenaga kerja tersebut, hal ini tidak dapat berkembang (Rahman, 2016). Potensi wisata yang ada menjadi terhambat dan tidak dikenal banyak wisatawan.

Salah satu objek wisatanya yang cukup terkenal adalah Pantai Lombang. Pantai ini memiliki hamparan pasir yang luas, ombak air laut yang tenang dan tidak berbahaya, dan yang terutama pohon cemara udang yang merupakan habitat asli yang menjadi ciri khas daerah Sumenep (Pusaka, 2013). Pasir pada pantai ini dipercaya dapat membantu dalam pengobatan tradisional kesehatan, misalnya seperti menurunkan tekanan darah, pengobatan reumatik, memperlebar pembuluh darah, dan meminimalisir adanya kuman yang masuk ke dalam tubuh. Pada waktu liburan tertentu, pantai ini cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam Madura maupun luar Madura (Antar Jatim, 2013). Namun sayangnya, di pantai ini belum ada fasilitas yang memadai untuk pengunjung. WC dan toilet pun belum ada. Kemudian jalanan untuk mencapai ke Pantai Lombang pun banyak yang masih berlubang-lubang. Para pengunjung yang datang berhamburan di pantai karena tidak ada fasilitas tempat makan dan sebagainya. Hanya fasilitas naik perahu kecil dan kuda.

Maka dari itu, pada tugas akhir ini akan didesain sebuah hotel resor berbintang 3 yang dapat menjawab latar belakang di atas yang dijelaskan. Desain hotel resor akan dikaitkan dengan arsitektur lokal milik Madura, sehingga potensi milik Madura tadi dapat dikenalkan ke dunia luar sekaligus arsitektur khas Maduranya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana mendesain bangunan hotel resor bintang 3 yang mengekspresikan arsitektur lokal madura dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Madura?

1.3. Tujuan Perancangan

1.3.1. Tujuan umum

Mengenalkan potensi yang dimiliki Madura ke masyarakat maupun orang luar

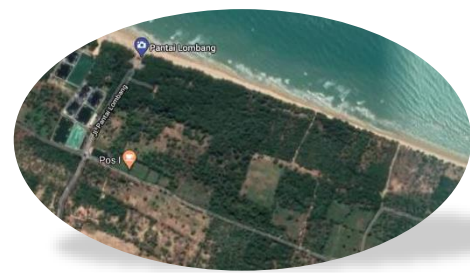
1.3.2. Tujuan Khusus

Menduniakan arsitektur lokal milik Madura ke masyarakat agar lebih dikenal dan dilestarikan

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data dan Lokasi Tapak

Untuk mencapai menuju lokasi site membutuhkan waktu 4 jam perjalanan dari jembatan suromadu. Hal ini juga dapat membantu agar pengunjung yang sudah jauh-jauh berkunjung ke daerah Sumenep, dapat mencari tempat tinggal sekaligus menikmati keindahan Pantai Lombang ini.



Gambar 2.1 Lokasi Site

(Sumber : googlemap.com/Pantai Lombang)

Data Tapak :

Alamat : Area Kebun, Lombang, Batang Batang, Sumenep Regency, East Java 69473

KLB : 2

KDB : 50%

KDH : 40%

Sirkulasi : 10%

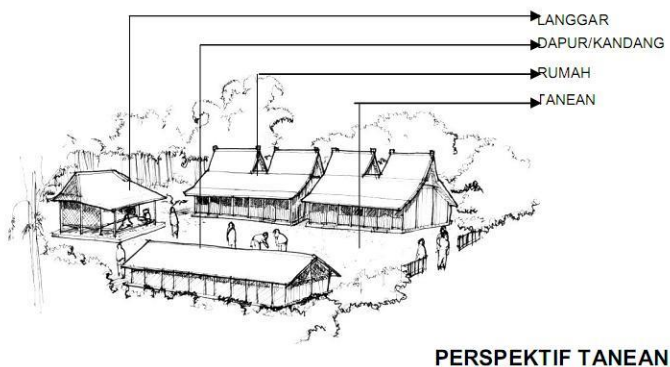
GSP : 100 m

DHB : maks 25% RHTP

Area site ini masih belum terjamah oleh bangunan-bangunan lainnya. Hal ini menjadi potensi karena belum ada bangunan lain yang menghalangi pemandangan. View utama di site ini adalah keindahan pantai lombang. Ditambah rindangnya pohon-pohon cemara udang membuat pengunjung lupa apabila di Madura yang gersang dan panas.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Pendekatan Desain



Gambar 3.1 1 Tanean Lanjang
(Sumber : google.com/Tanean Lanjang)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan neovernakular (Ratih, 2017). Hal ini karena ingin melestarikan unsur-unsur arsitektur lokal yang dikaitkan dengan arsitektur masa kini, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan yang diperlukan. Dalam pendekatan ini terdapat 3 macam yaitu modifikasi, interpretasi ulang, dan inovasi (Ratih, 2017), sedangkan yang digunakan adalah interpretasi ulang. Arsitektur lokal yang dipilih adalah hunian “Tanean Lanjang”. Tanean lanjang memiliki ciri khas utama yaitu ruang luar di tengah yang menyatukan semua massa. Selain itu, penataan massa berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat merupakan lambang muda, sedangkan timur lambang tua. Susunan rumah tersebut memperhatikan kedua arah tersebut. Semakin ke arah timur, pemilik rumah merupakan keluarga yang paling tua (Sayadi, 2015). Sebaliknya, semakin barat rumahnya, pemilik rumah tersebut merupakan yang paling muda.

3.2. Konsep

Konsep hotel resor bintang 3 ini adalah “Menyatu dengan Madura”. Hotel resor ini akan didesain berbintang tiga (3) yang memiliki keindahan pantai di sisi utaranya serta hutan cemara udangnya yang menjadi ciri khas daerah Sumenep. Sebelum memasuki area hotel, pengunjung akan disambut oleh barisan pohon cemara udang yang akan menumbuhkan *mood* pengunjung sehingga mereka terlupa apabila di pulau Madura yang gersang dan panas. Selain itu desain hotel juga akan mengakomodasi hutan cemara udang yang menjadi habitat asli dari daerah tersebut.



Gambar 3.1.2 Akses masuk hotel
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Selain itu, untuk mengkaitkan dengan arsitektur lokal yaitu Tanean Lanjang, dilakukan interpretasi ulang terhadap desain hotel resor tersebut, namun tidak lupa disesuaikan dengan potensi Pantai Lombangnya. Hotel resor ini nantinya akan memberikan pengalaman baru bagi yang berkunjung tetapi arsitektur maduranya juga dapat dirasakan serta mengembangkan kearifan lokal yang menonjolkan kekhasan dari pulau Madura yaitu hunian “Tanean Lanjang”. Interpretasi ulang yang diterapkan adalah selalu memiliki area 1 yang sakral. Area sakral yang dimaksudkan adalah laut pada site. Karena menjadikan sesuatu yang sakral memerlukan konsentrasi dan ketenangan. Maka, laut ini lah yang menjadi bahan pengunjung untuk mencari ketenangan.

Ruang luar yang menjadi ciri khas di Tanean Lanjang. Pada hotel resor ini, ruang luar ditengah diwujudkan dalam fasilitas-

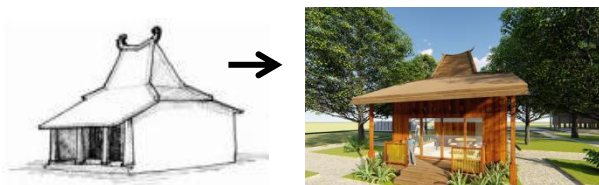
fasilitas hotel seperti kolam renang, restoran, kolam ikan, taman, dan lain-lain.



Gambar 3.1.3 Ruang luar hotel resor
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Akses antar massa dapat diakses dengan jalan kaki dilengkapi dengan kanopi agar pengunjung tidak kepanasan. Hal ini bertujuan agar pengunjung juga dapat sekaligus menikmati rindangnya pohon cemara udang yang menyejukan hotel resor, dan dapat melihat-lihat ruang luar yaitu fasilitas-fasilitas hotel yang ada.

3.3. Transformasi Bentuk



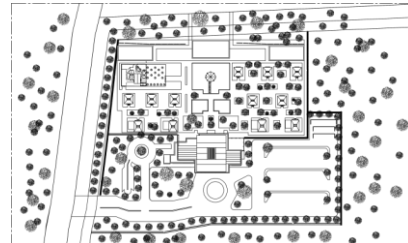
Gambar 3.3.1 Transformasi bentuk
(Sumber : google.com/Tanean Lanjang dan Hasil desain pribadi)

Transformasi bentuk tidak jauh berbeda dari bentuk rumah tanean lanjang, hanya lebih modern saja. Bentuk atap diambil dari rumah adat tanean lanjang sendiri. Dengan sudut kemiringan 30 derajat dan 60 derajat.

Bentuk denahnya menyesuaikan kebutuhan denah, hanya termodifikasi sedikit disesuaikan dengan masa kini. Tetapi tetap mengambil ciri khas yang dimiliki tanean lanjang yaitu memiliki ruang dalam dan serambi depan.

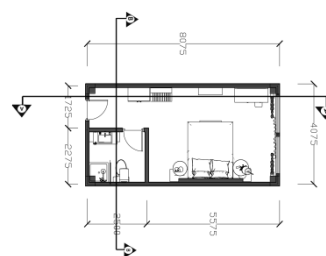
3.4. Perancangan Tapak dan Bangunan

Dapat kita lihat pada gambar siteplan dibawah ini, untuk mencapai ke hotel resor ini, pengunjung disambut oleh barisan tumbuhan cemara udang yang akan menumbuhkan mood pengunjung, sehingga terlupa apabila di Madura yang panas.



Gambar 3.4.1 Site Plan
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Hotel resor bintang 3 yang mempunyai standard dengan kamar minimal berjumlah 30 kamar dengan 2 tipe kamar (Tracy, 2016) yang diaplikasikan dalam perancangan ini sebagai berikut: memiliki total jumlah 84 kamar dengan 3 tipe kamar. Tipe kamar 1 adalah kamar hotel standar yang diakses melalui lobby dan memiliki view hutan pohon cemara udang dan sebagian lagi dengan view Pantai lombang.

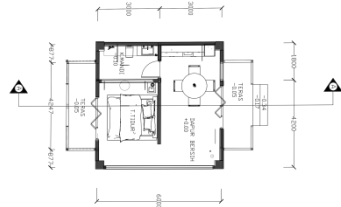


Gambar 3.4.2 Denah tipe kamar 1
(Sumber : Hasil desain pribadi)

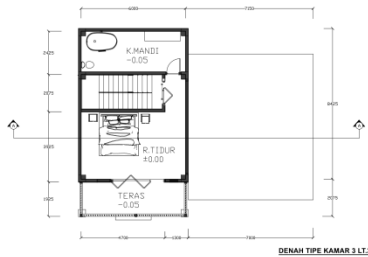
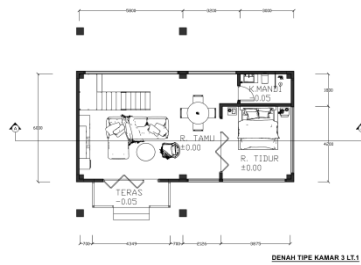
Sedangkan tipe kamar 2, berukuran 5x6 dengan view langsung pantai Lombang. Tipe kamar 2 ini memiliki 1 tempat tidur, 1 kamar mandi, ruang makan dan dapur bersih. Tipe kamar 3, memiliki 2 lantai dan 2 kamar. Kamar ini juga dekat dengan kolam renang dan akses ke pantai langsung.

Tipe kamar 3 memiliki 2 kamar, 1 kamar mandi dalam, ruang keluarga dalam, dan 1

kamar mandi luar. Kamar ini memiliki view pantai dan dekat dengan akses utama yaitu Lobby. Kolam juga tidak jauh dari kamar ini. Akses menuju 2 tipe kamar ini dapat diakses dengan jalan kaki sekaligus menikmati ruang luar dan melihat-lihat fasilitas hotel yang ada.



Gambar 3.4.3 Denah tipe kamar 2
(Sumber : Hasil desain pribadi)



Gambar 3.4.4 Denah tipe kamar 3 lantai 1 dan lantai 2
(Sumber : Hasil desain pribadi)

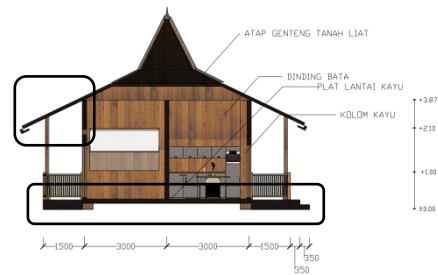
Hotel resor berbintang tiga (3) ini juga memiliki lobby yang menarik. Setelah mengunjung diterima di lobby, pengunjung dapat langsung melihat ke arah laut dan kolam renang. Hal ini sengaja di desain agar pengunjung dapat merasa legah ketika sampai di hotel, sehingga rasa jenuh pun hilang diganti dengan ketenangan. Pada lobby juga dilengkapi dengan toko-toko sovenir dan restoran lainnya. Sehingga apabila ada pengunjung yang ingin mencari makanan juga dapat menikmati restoran tersebut. Tidak lupa juga karena di daerah Madura merupakan mayoritas beragama Islam, hotel ini juga

dilengkapi sebuah musholla yang cukup besar. Disampingnya persis terdapat sebuah minimarket, sehingga apabila pengunjung hotel membutuhkan sesuatu tidak perlu pergi dari hotel.

3.5. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah Karakter Ruang. Karakter ruang yang diinginkan adalah suasana kamar yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan nuansa arsitektur tradisional lokal dikaitkan dengan arsitektur tanean lanjang. Nyaman baik secara pencahayaan, bukaan, dan potensi view yang dimiliki setiap kamar dengan memanfaatkan potensi site setempat

Ketinggian kamar yang ada di tanean lanjang menggunakan 3,5 m. Dengan ketinggian segini sudah dapat menahan panas dari atap bangunan. Material yang digunakan menggunakan material lokal setempat yakni batu bata agar menyerap panas di siang hari, dan melepaskan panas perlahan di malam hari. Genteng tanah liat untuk atap bangunan., sekaligus mata pencaharian penduduk setempat. Kayu agar dapat menciptakan suasana tradisional.

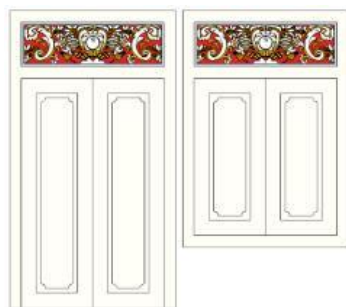


Gambar 3.5.1 Potongan tipe kamar 2
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Dapat kita lihat pada gambar 10 diatas, untuk ketebalan lantai yang digunakan 10 - 12 cm agar dapat mengurangi kelembapan dari tanah dan juga dapat menahan agar air hujan tidak langsung masuk ke dalam bangunan. Dinding menggunakan material batu bata yang di tutup menggunakan hpl kayu. Hal agar tetap mendapatkan suasana tradisional melalui material kayu, namun tidak perlu

menggunakan kayu asli karena lebih mahal dan perawatannya susah. Ketebalan dinding yang digunakan 15 cm .

Tambahan sosoran agar dapat menahan air hujan dan menahan paparan sinar matahari agar tidak dapat masuk ke dalam bangunan secara langsung. Bukaan pada tanean lanjang dimaksimalkan ke arah utara selatan agar dapat memaksimalkan angin yang berhembus dari pantai. Namun perbedaannya, pada tanean lanjang model jendela masih tipe lama yaitu “bukaan kupa tarung”. Sedangkan di resor ini, bukaan sudah dibuat lebih simple dan minimalis menyesuaikan masa kini



Gambar 3.5.2 Bukaan kupa tarung
(Sumber : google.com/Bukaan Kupu Tarung)

Ciri khas lainnya yaitu serambi depan di setiap rumah. Hal ini memiliki fungsi untuk tamu yang berkunjung. Karena bilik / ruang dalam sudah termasuk area privat pemilik rumah



Gambar 3.5.3 Zoning ruang rumah tanean lanjang
(Sumber : google.com/Tanean Lanjang)

Sedangkan pada resor ini, area teras dimanfaatkan untuk bersantai sambil menikmati rindangnya area hotel yang dipenuhi oleh pohon cemara udang dan dilengkapi dengan suara - suara ombak pantai. Sehingga penghuni juga mendapatkan kenyamanan dan ketenangan yang tidak di dapatkan di perkotaan.

3.6. Sistem Utilitas

3.6.1. Utilitas Air Bersih



Gambar 3.6.1.1 Utilitas air bersih
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Menggunakan sistem *downfeed* untuk gedung utama. Air bersih yang berasal dari PDAM disalurkan ke tandon bawah. Kemudian disalurkan ke tandon atas menggunakan pompa, dengan mengandalkan gaya gravitasi, air dari roof tank disalurkan ke tiap titik air bersih di ruang-ruang yang membutuhkan air untuk ke cottage dan lain-lain.

Sedangkan untuk *cottage* dan lain-lain menggunakan sistem *upfeed*. Air dari PDAM disalurkan ke tandon bawah. Kemudian disalurkan ke titik - titik air bersih yang membutuhkan air menggunakan pompa.

3.6.2. Utilitas Air Kotor



Gambar 3.6.2.1 Utilitas air kotor
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Air kotor seperti dari wastafel, kamar mandi, tempat cuci piring,dll. disalurkan melalui pipa menuju lantai dasar lalu disalurkan menuju bak kontrol. Kemudian disalurkan menuju sumur resapan dan dibuang ke saluran kota. Air kotor dari kloset disalurkan

menggunakan pipa vertikal menuju lantai dasar yang kemudian langsung disalurkan ke septi tank. Pipa limbah padat harus memiliki kemiringan minimal 5% disetiap 1 meternya untuk meminimalkan resiko tersumbat. Penanganan air hujan, digunakan talang yang disesuaikan dengan bentuk atap, yang kemudian dialirkan secara vertikal melalui pipa menuju ke bak kontrol yang sama dengan yang digunakan pada penanganan limbah cair di lantai dasar.

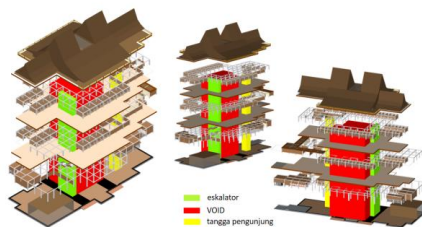
3.6.3. Utilitas Listrik



Gambar 3.6.3.1 Utilitas listrik
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Utilitas listrik, listrik disalurkan dari PLN menuju ruang ME dengan bantuan genset yang kemudian langsung disalurkan ke ruang MDP. Dari ruang MDP, listrik diberikan ke ruang SDP yang ada di setiap lantai. Kemudian dihubungkan ke setiap titik yang membutuhkan listrik

3.7. Sistem Struktur



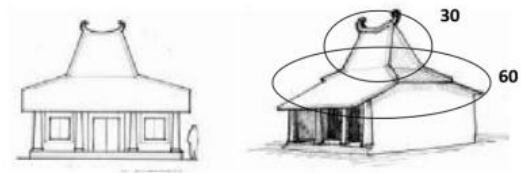
Gambar 3.7.1 Sistem struktur
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Dimensi kolom yang digunakan adalah 80 cm x 80 cm. Dimensi baloknya menggunakan 80 cm x 40 cm. Modul yang diterapkan adalah modul 8 x 8. Hal ini bertujuan agar lebih hemat dalam penggunaan

ruang dan lebih teratur. Terutama untuk penggunaan kamar standar hotel, dengan menggunakan modul 8 x 8 dapat langsung terbagi jadi 2 kamar. Dengan luas setiap kamarnya 32 m². Kemudian terdapat core yang terdiri dari tangga pengunjung, eskalator, lift barang, lift pengunjung, dan foid.

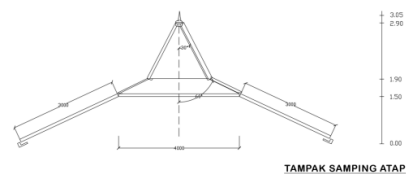
3.8. Detail Arsitektural

Detail arsitektural yang dibutuhkan lebih fokus kepada konstruksi atap dan ukuran railing.

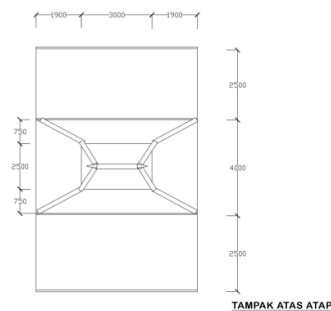


Gambar 3.8.1 Bentuk atap tanean lanjang
(Sumber : google.com/Tanean Lanjang)

Kemiringan atap yang digunakan sebesar 30 derajat dan 60 derajat. Kemudian terdapat tanduk berbentuk seperti ekor ular yang berfungsi sebagai hiasan saja. Serta tritisan 1 meter ke depan, hal ini berfungsi untuk mengalirkan air hujan dan menghindari masuknya sinar matahari



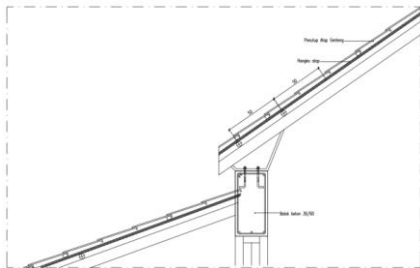
Gambar 3.8.2. Tampak samping atap
(Sumber : Hasil desain pribadi)



Gambar 3.8.3 Tampak atas atap
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Konstruksi atapnya, karena ini diambil dari rumah adat, maka material-

material yang digunakan pun adalah material lokal setempat. Pembuatan rangkanya menggunakan material kayu ekspose untuk mempercantik dan menambah kesan tradisionalnya. Sedangkan untuk penutup atapnya menggunakan atap genteng tanah liat yang merupakan hasil mata pencaharian penduduk lokal setempat.



Gambar 3.8.4 Konstruksi atap
(Sumber : Hasil desain pribadi)

Bentuk dari atap ini sebenarnya memang tidak jauh dari bentuk atap rumah Joglo. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografisnya yang berdekatan.

4. KESIMPULAN

Hotel Resor di Madura ini berfungsi sebagai wadah penginapan bagi wisatawan pengunjung yang datang ke Madura, khususnya daerah Sumenep, yang sekaligus akan mengenalkan arsitektur lokal milik Madura yaitu konsep hunian Tanean Lanjang yang diterapkan ke dalam desain. Konsep desain yang digunakan adalah konsep hunian “Tanean Lanjang”, menggunakan pendekatan neo vernakular karena ingin melestarikan unsur-unsur arsitektur lokal yang ada, namun disesuaikan dengan kebutuhan masa kini agar dapat menarik pengunjung untuk datang. Desain mengakomodasi tumbuhan cemara udang yang menjadi habitat asli atau khas di Pantai Lombang ini menjadi tumbuhan yang membuat sekitar hotel terlihat rindang dan sejuk, sehingga hal ini dapat menciptakan *mood* kepada pengunjung yang datang agar terlupa apabila sedang di Madura yang gersang dan panas. Untuk pendalaman yang digunakan adalah “Karakter ruang”. Ruang luar di desain berdasarkan karakter ruang yang ada di hunian “Tanean Lanjang”, seperti ruang tengah yang menyatukan antar massa dan sebagai tempat pusat berinteraksi. Ruang tengah yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk fasilitas-fasilitas hotel. Kemudian untuk detailnya fokus terhadap struktur atap, karakter ruang tidur agar tercipta suasana arsitektur lokal, serta pendetailan reling tipe kamar 2 dan 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashrulla, Ahkhmad. 2009. *Daya Tarik Objek Wisata Pulau Madura*. Retrieved December 29, 2019, from www.kabarmadura.com
- Pesona Indonesia (2013, January 12). Retrieved March 19, 2019, from <http://pesonaindonesia2000.blogspot.com/2013/01/pantai-lombang.html>
- Purnomo, Slamet H. 2012. *In Jatim Antara News* (Online). <https://jatim.antaranews.com/berita/93717/ribuan-wisatawan-kunjungi-pantai-lombang-sumenep>. Diakses 19 Maret 201
- Rahman, A. Fardial. 2016. *Analisa Konsep Pengembangan Pariwisata Syariah di Madura*. Malang: Universitas Brawijaya
- Ratih, Nyoman. *Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Modern*. (Online). https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/fc8ed1bfd284a5f60d0c2f989863ebb8.pdf. Di akses 22 Maret 2020
- Sayadi, A. 2015. *Keunikan Tanean Lanjang Ciri Khas Suku Madura*. (Online). <http://www.ahmadsayadi.com/2015/11/keunikan-tanean-lanjhang-ciri-khas-suku.html>. Diakses 19 Maret 2020
- Tracy, Mariska. 2016. *Mengenal Klarifikasi Hotel Berdasarkan Bintang*. (Online). <https://www.pegipegi.com/travel/mengenal-klasifikasi-hotel-berdasarkan-bintang/>. Diakses 19 Maret 2020